



Bintang Bunting

Valiant Budi

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Bintang Bunting

Valiant Budi

Bintang Bunting Valiant Budi

“Bener-bener kayak mimpi....

Kalo emang iya, moga-moga gak akan pernah terbangun.

Kalo terbangun, moga-moga beneran kejadian.”

Bagi Audine, batas antara mimpi dan alam nyata begitu tipis. Bahkan, Audine membutuhkan Mada, sang peramal, dan petunjuk dari gambar bintang untuk bisa membedakan: mana mimpi-mana kenyataan.

Audine lupa, bintang yang ia gambar tidak seperti mitos bintang jatuh. Make a wish and your dream will come true. Setiap coretan garis bintang membawanya pada sebuah kenyataan. Sayang, kenyataan tak selalu sesederhana yang terlihat, ia bisa lebih kejam dari fantasi di alam mimpi.

Namun, saat tak ada harapan dalam keputusan, ternyata bintang-bintang itu memberi petunjuk lebih dari yang dibutuhkan.... Dan kali ini, tak ada pilihan lain bagi Audine selain tetap terjaga!

Bintang Bunting Details

Date : Published 2008 by Gagas Media

ISBN :

Author : Valiant Budi

Format : Paperback 340 pages

Genre : Novels, Suspense, Romance, Fiction, Mystery, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Bintang Bunting ...pdf](#)

 [Read Online Bintang Bunting ...pdf](#)

Download and Read Free Online Bintang Bunting Valiant Budi

From Reader Review Bintang Bunting for online ebook

Ihwan says

The Story

Adalah Audine, seorang wanita yang tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan di dalam hidupnya. Akibatnya dia selalu merasa bingung dan tertekan menjalani kehidupannya, apalagi gara-gara kelainannya itu dia sampai harus kehilangan pekerjaannya. Bahkan belakangan ini kehidupan rumah tangganya bersama Adam juga mulai mengalami guncangan. Untunglah ada Raeli, sahabat yang selalu setia mendengarkan curhatannya dan Mada, seorang peramal yang membantunya mengatasi kelainannya tersebut. Untuk bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan, Audine akhirnya membuat satu garis penanda manakala mengalami kejadian-kejadian yang aneh.

Seiring dengan kejadian-kejadian aneh yang dialami Audine, garis penanda itu membentuk gambar sebuah bintang. Bintang demi bintang tergambar namun Audine masih saja belum mampu keluar dari masalahnya. Hingga akhirnya gambar bintang itu menunjukkan suatu kenyataan yang sama sekali tidak terduga. Suatu kenyataan yang sangat menyakitkan dan lebih buruk dari mimpi-mimpi buruknya selama ini.

Personal Opinion

Valiant masih menunjukkan kepiawaiannya membuat cerita yang mampu mengecoh pembaca melalui novel keduanya ini. Jalinan cerita di dalam BB (uhm...baru nyadar singkatan BB ini juga pernah dibahas sang penulis di salah satu blognya, tapi beda topik) cukup membuatku penasaran sehingga lembar demi lembar kulalui tanpa terasa membosankan. Valiant bisa mengemas tema yang sebenarnya sudah 'basi' menjadi sebuah cerita lebih segar dan menarik. Sok tau gue aja nih, ada beberapa info personal yang berkaitan dengan diri penulis yang (sengaja) dimasukkan sebagai karakter tokoh-tokohnya. Misalnya: Audine yang punya obsesi tinggal di Istanbul, Raeli yang punya kebiasaan mencuci tangannya sebanyak 7 kali.

Technical Opinion

Tema: Seperti yang kubilang di atas tema yang diangkat dalam BinBun sebenarnya sudah bukan hal baru lagi yaitu masih seputar cinta, cinta dan cinta.

Berdasar urutan waktu-Alur Maju dan sedikit flash back yang memberikan informasi tambahan tentang para tokoh-tokohnya. Misalnya aja, pertemuan pertama Audine dan Adam, Audine dan Mada, masa remaja Raeli yang emang dari sononya udah seneng dengan dunia kecantikan.

Berdasar jenis-Ledakan. Ledakan di BinBun emang nggak sedahsyat di Joker tapi kelebihanannya ledakan itu dibuka saat cerita sudah 75 persen sehingga pembaca bisa 'menikmati' efek ledakan itu lebih lama.

Berdasar sifat-Tertutup. Valiant mengakhiri cerita dengan manis dan memuaskan pembaca dimana Audine akhirnya bisa menyelesaikan persoalan mimpinya itu. Yang masih menjadi tanda tanya buatku (juga buat Audine sendiri) kenapa si Mada sampe bela-belain menjadi peramal hanya demi seorang...ups keceplosan, ntar malah jadi spoiler. Apakah karena cinta (nafsu juga kali ya he he he) atau hanya iseng belaka? Mungkin yang bisa menjawabnya hanya si Mada sendiri aka sang penulisnya sendiri.

Plus Minus Point

Judulnya 'nipu' banget, pasti banyak pembaca yang mengira bahwa novel ini bercerita tentang seorang

cewek bernama Bintang yang hamil di luar nikah. Tapi justru di situ kelebihanannya, judul Bintang Bunting bikin penasaran dan earcathcing. Trus desain covernya juga keren, woman banget, cocok deh ama ceritanya.

Cerita tentang seluk-beluk pekerjaan Raeli di salonnya begitu detail dan deskriptif, ada dua kemungkinan kenapa Valiant bisa melakukannya dengan baik. Pertama dia emang melakukan survey yang cukup mendalam sebelum menulis BinBun, atau jangan-jangan dia emang pelanggan setia salon pijat he3. Oh iya, diskusi tentang kematian sebenarnya cukup menarik tetapi porsinya yang terlalu banyak bisa membuat pembaca bertanya-tanya, sebenarnya fokus ceritanya tuh siapa? Audine atautkah Raeli.

Fave Things

Character: Uhm...nggak ada tokoh yang aku favoritkan sih di Binbun. Mungkin si Miss Bling-Bling kali yak he3. Walaupun penampilannya norak dan ngeselin banget, dia secara nggak langsung udah menjadi 'dewi penolong' bagi Audine. Oh iya, lagi-lagi sang fotografer Joseph (tokoh di novel Joker) muncul dan mengambil peran yang nggak bisa diremehin meski kehadirannya hanya sebentar.

Scene: Adegan ketika Audine melakukan aksi balas dendamnya, ada caci maki, ungkapan kemarahan, tamparan2...uugh...nggak tahu kenapa aku tuh suka banget kalau liat cewek2 berantem dan nunjukkin sisi liarnya.

Quote: Kadang kebencian datang seperti kamu membenci Angelina Jolie hanya karena kamu menyukai Jennifer Aniston. (hlm 121)

Ada satu pelajaran yang bisa kuambil dari cerita BinBun, ungkapan bahwa orang yang paling berpotensi menyakiti kita begitu dalam adalah orang-orang terdekat kita itu emang bener banget. Aku bukannya menghimbau kalian untuk parno atau curigaan sama orang-orang dekat kita, enggak sama sekali. Cuma kalau kita mencintai seseorang itu jangan terlalu berlebihan because who knows someday tuh orang malah nyakitin kita dan menjadi orang yang paling kita benci. Begitupun juga sebaliknya, jangan berlebihan membenci orang because who knows someday kita butuh atau secara nggak langsung ditolong sama tuh orang. Segala sesuatu yang berlebihan itu emang nggak baik.

Sharron says

Buku ini saya baca setelah (dengan puas) saya membaca Joker. Dan harus saya katakan bahwa saya sama sekali ngga nyesel udah baca buku ini. Mengapa?

1. Beberapa halaman pertama, saya mikir, kok judulnya ga nyambung sama isinya ya. Tapi setelah selesai membaca, saya rasa judul buku sangat pas untuk merepresentasikan isi novel keren ini.
2. Saya pribadi orang yang punya kadar penasaran tingkat tinggi. Namun buku ini berhasil bikin saya bertahan menyelesaikan halaman satu demi satu tanpa cheating (nyontek ke halaman paling belakang).

Namun ada beberapa detail yang belum saya pahami, seperti:

1. Profesi Adam yang sebenarnya itu apa?
2. Ada apa dengan Raeli dan susunan perlengkapan salonnya yang dianggapnya rapi (tapi menurut karyawan2nya sebenarnya tidak rapi).

Di luar itu saya acungkan jempol untuk Valiant Budi atas buku ini.

Langit Amaravati says

KEPADA AA VALIANT BUDI [Ikut-ikutan gaya resensi Mba Rini Nurul Badariyah]

Dasar! Gue nggak nyangka aja novel lu bakal kayak gitu. Padahal gue udah bela-belain janjiin ma tukang ojek supaya dianter ke BCS sehabis pulang kerja cuma buat beli novel lu.

Gue dah nyasar-nyasar di sana karena nggak bisa ngebedain mana lantai dasar dan mana lantai satu. Tanya-tanya di mana letak toko buku Gramedia sama mbak-mbak penjaga konter pakaian dalam, yang ternyata juga nggak tahu di mana letak tokonya. Sebab selama setahun kerja di sana, dia sama sekali belum pernah keluar sarang.

Setelah sampai di toko buku harapan gue satu-satunya itu, gue bela-belain jongkok-jongkok, nungging-nungging, berusaha ngacak-ngacak rak, nyariin novel lu. Nggak nemu-nemu. Damn!

Dengan raut putus asa, akhirnya gue tanya sama mbak-mbak pramuniaga yang mengerutkan keningnya sampe keriput waktu gue tanya, "Mba, ada novel Bintang Bunting karya Valiant Budi nggak?" Si mbak menggeleng-geleng dengan wajah ragu. Untungnya dateng mas-mas yang keliatan lebih senior. Gue dianterin ke jajaran novel lu yang ternyata nongkrong di bagian depan toko. Beuh! Kenapa juga gue lupa bawa kaca mata.

Sempet juga gue nyasar waktu mo pulang dari sana. Harusnya naik angkot jurusan Dapur 12-Jodoh yang ke arah Jodoh. Eh, ternyata gue berada di seberang jalan yang salah. Hampir-hampir gue dibawa ke Panbill sana. Untungnya gue memegang teguh istilah 'malu bertanya sesat di jalan', akhirnya sampai juga ke rumah tanpa kekurangan sesuatu apapun. Yah, meski tetap buta arah.

Setelah perjuangan yang super panjang dan melelahkan itu, ternyata novel lu kayak gitu? Sungguh tidak mengecewakan. Ternyata nggak sia-sia gue jadi orang bego di BCS mall.

Gue ikutan ngeri karena Audine tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan. Kejadian demi kejadian ganjil bertumpukan hingga kadang membuat Audine histeris tak karuan. Bahkan terserang vertigo sampe sering pingsan.

Waktu Audine menemukan Adam suaminya di tempat tidur dengan cewek lain. Gue juga bertanya-tanya, itu mimpi atau bukan sih? Untuk menemukan jawabannya, gue malah latah gambarin bintang juga. Dan tentu saja terus membaca dengan dada berdebar-debar.

Raeli? Kok lu bisa sih punya tokoh yang kayak gitu? Ide dari mana tuh? Keren, tauk! Raeli kan takut banget ma kematian en cara kematiannya sendiri. Bagi dia, segala sesuatu bisa saja berbahaya dan siap merenggut nyawanya. Tempat yang paling rawan, bisa saja merupakan tempat paling aman. Tapi...hal itu bisa jadi malah kebalikannya. Hiyyyyy tiba-tiba gue nggak mau deket-deket jembatan layang, nggak mau lagi nongkrong di Bareleng. Gue juga jadi emoh bawa mobil sendirian [Heuh, emang gue bisa nyetir mobil? Punya mobil aja kagak]

Gue malah sebel sama Mada, sang peramal yang pandai membaca garis tangan. Well, karena gue ilfil aja ma yang namanya ramal-meramal. Boleh kan gue subjektif.

Tahu nggak? Gue kira ini novel science-mystery [genre apaan nih?], ternyata gue salah, karena ini bukan sedangkal yang gue kira.

Dan endingnya...Heuh! Puih! [dibaca dengan efek nada sinis dan tatapan bengis ala Miss Bling Bling]. Gue

kira bakalan se-sederhana seperti kebanyakan novel-novel Indonesia yang pernah gue baca. Ternyata nggak. Lu berhasil bikin gue blingsatan menahan kantuk saking asyiknya baca.

Gue puas banget baca novel lu. Beneran! Pantas aja lu jadi Nominator Penulis Muda Berbakat di KLA [Khatulistiwa Literary Award] 2007.

Warning:

Tulisan ini sengaja dibuat sedemikian rupa agar Anda juga menjadi penasaran seperti saya dulu. Apabila Anda merasa nanggung, silakan dapatkan kisah selengkapnya dengan usaha Anda sendiri. Caranya? Belilah novel tersebut di toko-toko buku terdekat. Beli, jangan cuman minjem. Ini untuk membangkitkan industri perbukuan Indonesia. Kalau bukan Anda, siapa lagi yang bisa berpartisipasi? [Kok kedengerannya kayak iklan layanan masyarakat ya?] :D

Febrianty Hasanah says

Setelah heboh ngatur buku, nemulah saya buku yang masih terbungkus rapi diantara masih banyak buku yang belum terbaca. Nama seorang Vabyo saya kenal melalui buku kedai 1001 mimpi. Setelah itu saya masih menikmati euforia kebahagiaan 1001 mimpi.

Ekspektasi saya untuk bintang bunting ini sebenarnya melampaui kedai 1001 mimpi. Tetapi penulisan ceritanya yang khas punya gayanya sendiri sehingga sulit dibandingkan dengan kedai 1001 mimpi.

Saya kurang sreg dengan penambahan-penambahan kalimat sebenarnya gak perlu dan membuat cerita itu menjadi garing. Tetapi rasa penasaran saya akan teka-teki antara Audine, Mada dan Adam melampaui ketidaksukaan saya pada kalimat-kalimat garing itu.

Sirbe!

Erna Yuli says

awalan baca buku ini saya kira saya bego.

mungkin iya, tapi mungkin juga karena saya tenggelam di dunia Audine.

saya bingung kayak Audine, pas baca bingung mana yang nyata mana yang mimpi.

cara yang saya pilih untuk menikmati buku ini akhirnya adalah rileks dan ikuti saja.

saya gk berusaha menarik diri ato mencari clue, ikut jadi korban si Mada dan Adam sialan.

mungkin saya lemot sekali, karena ketika Audine nyadar, saya belom nyadar, hahaha.

saya bertanya tanya malahan, kapan ya si Audine mule menyusun detail balas dendamnya.

kok bisa dia mengakses hape Mada.

trus lain lain lain saya bingung, mungkin saya ikut bego kayak Mada di akhir cerita, hahaha.

ahh mungkin saya kecepetan baca sampe kelewat detailnya.

setelah buku kelar saya baca, saya merasa lega.

lega karena endingnya masih berbau realistis, kisah wanita yang dikerjain teman dan kekasihnya.

saya gak disesatkan di isi kepala dengan hal hal yang rancu dan membingungkan.

ABO says

Lagi-lagi buku obralan x))

Lumayan mengecoh. Twist-nya nggak senendang Joker sih.

Pauline Destinugrainy says

Sebelum membaca buku ini, saya sudah pernah baca (entah dimana) sebelumnya bahwa membaca buku ini tidak seperti membaca novel-novel pada umumnya. Ada misteri yang tersimpan di setiap halamannya. Membacanya juga harus hati-hati, ikuti petunjuk di masing-masing halaman. Makanya saya menunda sedemikian lamanya sebelum membaca buku ini. Nunggu waktu tenang *ahlasyan...*

Dan memang benar... waktu baca buku ini saya bingung sama alurnya, sama tokoh-tokohnya, sama kotak-kotak berisi cerita kriminal, sama gambar bintang-bintangnya. Khusus untuk gambar bintang-nya saya benar-benar ngasih perhatian penuh (sampai bolak-balik halaman untuk memastikan tidak ada yang terlewat oleh saya). Saya yakin gambar bintang itu bukan sekedar penghias antar paragraf atau antar sub-bab. Pasti ada maknanya. Dan bintang itu memang jadi kunci pembuka misterinya.

Audine, tokoh utama wanita, digambarkan sebagai wanita yang memiliki “kekurangan” (kalau tidak mau disebut gangguan) jiwa. Dia tidak bisa membedakan yang mana kenyataan dan yang mana mimpi. Bagi dia itu penyakit, yang membuatnya kehilangan pekerjaan dan kehilangan komunikasi dengan suaminya, Adam. Adam yang adalah seorang karyawan perusahaan advertising, bingung menghadapi istrinya. Di tengah kegaluannya, Audine bertemu dengan Mada (it’s anagram of Adam, isn’t it?) seorang peramal yang memberikan ramalan-ramalan tentang apa yang dia alami dan masa depannya. Lewat garis tangan, Mada meramalkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Audine. Tanpa disadari oleh Audine dia menjadi sangat tergantung pada Mada. Apapun yang diperintahkan Mada sedapat mungkin diikuti oleh Audine.

Jadi si Audine ini kadang-kadang bertindak spontan tanpa memikirkan dia sedang mimpi atau tidak. Misalnya ketika dia sedang mempersiapkan presentasi, tiba-tiba klien bule-nya melakukan pelecehan seksual. Audine terkejut. Tiga jam kemudian, ketika dia bertemu dengan klien-nya itu dia langsung menampar si klien karena emosi. Eh..ndak tahunya si klien marah karena dituduh melakukan pelecehan. Padahal tiga jam yang lalu dia sedang makan siang dan ada saksi yang menguatkan alibinya. Berkat “mimpi” Audine itu, Audine diberi SP2 oleh atasannya. Sudah kadung malu, Audine mengundurkan diri saja.

Karena sulit membedakan antara mimpi dan kenyataan, Audine mulai membuat gambar-gambar bintang di secarik kertas. Setiap dia mengalami satu kejadian dia akan menarik satu garis di atas kertas. Kalau dia mimpi, tentu garis itu tidak akan ada saat dia bangun. Di sini pembaca akan “dipaksa” jeli untuk melihat garis-garis yang membentuk bintang itu, supaya tahu Audine lagi mimpi atau tidak. Tapi percayalah.. semakin anda jeli, semakin anda bingung. Setidaknya itu yang saya rasakan. Hingga melewati bab 7, saya memutuskan untuk berhenti mengamati bintang-bintang dan fokus pada ceritanya.

Itu tadi tiga tokoh utama dalam cerita Bintang Bunting ini. Selain mereka, ada Raeli sahabat Audine yang juga punya masalah dalam hidupnya. Walaupun demikian Raeli tetap menjadi tempat curhatnya Audine ketika dia bingung apakah dia sedang mimpi atau tidak. Yang mengganggu bagi saya, Raeli seakan-akan terlepas dari tokoh Audine, walaupun hampir sepanjang cerita mereka saling curhat-curhatan. Maksud saya, Raeli muncul dengan masalahnya sendiri, Audine dengan masalahnya dan keduanya punya porsi yang hampir sama. Perhatian saya jadi terpecah antara Raeli dan Audine. Padahal harusnya fokus ke Audine saja. Belakangan baru muncul alasan (yang terkesan dipaksakan) untuk menyambung antara keberadaan tokoh Raeli dan masalah yang dihadapi Audine.

Selain itu ada Miss Bling-Bling (a.k.a Kathy). Tokoh yang kadang muncul tiba-tiba ini awalnya hanya menjadi penghias di antara masalah Audine. Miss Bling-Bling digambarkan sebagai orang yang sewot akan penampilan Audine. Berkali-kali dia “muncul” hanya sebagai tukang kritik. Eh... ga tahunya Miss Bling-Bling posisinya dalam buku ini sama dengan gambar bintang-bintang tadi. Iya... dia jadi kunci pembuka misteri juga. Bagaimana perannya sebagai kunci pembuka? Ah... tidak usahlah. Nanti jadi spoiler
Saya selalu suka dengan tulisan Valiant Budi. Seperti di cerita Joker dan Kedai 1001 Mimpi, selalu ada kejutan yang disodorkan oleh Valiant Budi. Dan ternyata, sewaktu saya membaca blognya, ada hubungan antara ketiga novel tersebut. Sekali lagi kalau tidak jeli, kita akan sulit menemukannya. Well... tiga bintang (yang tidak bunting) saya gariskan untuk buku ini.

A. Moses Levitt says

SETELAH MENDAPAT KRITIK LANGSUNG DARI MAS BUDI, PERLU DIPERBAIKI BEBERAPA KESALAHAN. JADI REVIEW DIBAWAH INI SUDAH DIREVISI DENGAN SEJUMLAH MASUKAN YANG SANGAT PARTISIPATIF. DAN DEMI TIDAK "MELECEHKAN" PIHAK LAIN SEPERTI YANG DIKATAKAN SESEORANG BERNAMA MITHA. DAN JUGA FANS MAS BUDI DI TWITTER.

Sepintas lalu, buku ini menarik mata. Covernya tidak biasa, ada kesan “retro” ada kesan modern disini. Tidak seperti kebanyakan cover yang “berarturan”, BINTANG BUNTING bercover “kacaubalau” dengan nilai seni oke (menurut penilaian saya)

Novel ini pemberian seorang pacar dari kawan saya. Ketika melihat simbol G disudut kanan, entah kenapa saya merasa buku ini pasti tidak oke. Sebab bagi saya pribadi, Gagasan itu identik dengan “Gokil, Hantu, dan semua hal yang bersifat main-main” sebab (sangat sedikit buku Gagasan yang saya baca) saya jarang menemukan “informasi sejarah” di dalamnya.

Yang mencengangkan saya, penulis novel ini (asing ditelinga saya, makhlum saya hanya membaca yang populer di telinga saya) Valiant Budi adalah Nominator Penulis Muda Berbakat khatulistiwa Literary Award 2007, berarti Budi patut diperhitungkan sejajar dengan Andrea Hirata dan Djenar atau penulis novel lainnya.

Sebagai orang yang tidak suka bertele-tele dalam membaca novel (yang penting segera masuk ke isi kisahnya yang oke), saya merasa jengah melihat 6 lembar pertama novel ini dihabiskan untuk ucapan terima kasih, dan “pengantar jayus” dan sebuah kotak berisi laporan tentang tindak kriminal (kotak laporan kriminal ini akan terus berulang sebagai pengantar? untuk bab berikutnya)**YANG TERNYATA ADEGAN REKA ULANG KASUS PEMBUNUHAN--BUKAN SEBENARNYA.

Lalu masuklah saya pada bab-bab kisah yang sesungguhnya. Penulisan judul pada setiap bab mengingatkan saya pada gaya menulis Andrea Hirata (meski saya yakin juga sejak lama, sudah ada yang menulis dengan cara ini). Seperti biasa, saya langsung bisa menebak bahwa kisah ini tidak akan terjadi di kampung atau di

luar negeri, tapi lagi-lagi di Metropolitan. Bagi saya, Metropolitan adalah pilihan yang mudah untuk menempatkan tokoh-tokoh, mengingat harus riset ke kampung lagi jika ingin menempatkan tokoh-tokohnya di kampung atau di daerah (bdk. Saman dan Ronggeng Dukuh Paruk).

“Saya sudah tahu tentang Metropolitan,” kata saya congkak, sebab saya ingin kisah yang dari daerah. Saya merasa tidak ada hal baru/informasi baru yang diberikan kepada saya kecuali permainan kata-kata yang memberikan kesan “jayus” dan “lebay”. Penggunaan bahasa “gaul” Jakarta dan potongan-potongan Inggris, agak memuakan saya. Entah kenapa saya tidak “enjoy” membaca begitu banyak percakapan dalam “Jakarta” atau potongan “Inggris” sementara sehari-hari saya suka bicara kedua bahasa yang sudah jadi bahasa Ibu itu. Ini sebuah misteri. Seperti Oedipus yang membenci bapaknya sekaligus menyenjangnya.

Apakah ini kebiasaan para penulis muda, para penulis yang “besar” di Metropolitan atau sebutlah pulau Jawa? Saya belum mengkajinya. Namun pada novel ini, banyak sekali analogi yang lagi-lagi “jayus” atau “lebay”. Hingga sampai halaman terakhir, kesan “infantil” terekam jelas (ini kesan pribadi) sebab 3 halaman terakhir Budi ingin memberikan “kejutan” dengan membuat lelucon penarik perhatian gaya ABG (bdk 6 halaman pertama) untuk mengakhiri sebuah kisahnya—yang gantung dan kabur sebab tidak ada penyelesaiannya (mungkin memang “gantung” yang dimaksudkan Budi, siapa tahu?)

Kalau Anda merasa tanggapan ini sifatnya “menjatuhkan” saya harap Anda memaafkan atas kecerobohan saya dalam menulis. Perbedaan jenis bacaan membuat orang tidak selalu bisa menerima bacaan yang baginya “hanya untuk senang-senang” sebab manusia selalu menginginkan lebih. Seperti bayi yang bertumbuh, jika 10 tahun kemudian bayi itu masih merangkak, masyarakat mencap dia cacat. Bagi saya, seperti itu pula minat baca atas perbukuan. Selalu maju.

Saya suka mencatat detail, maka saya lampirkan saja disini sebagai semacam “penuntun” dan saya yakin, bagi Anda para pecinta novel jenis ini, Anda akan mencaci saya, tapi itu tidak masalah, setiap pembaca harus kritis, tidak membabi buta bukan? ****TERNYATA SAYA TIDAK TERLALU DETAIL.**

1

Beberapa (6) lembar awal “kosong” hanya buat tulisan yang sifatnya beriklan, menarik perhatian, membuat penasaran, atau tujuan apapun, yang nyatanya menjadi mirip gaya mencari perhatian model ABG, dengan cara membuat yang aneh-aneh. Apakah Budi merasa tidak bisa menjual “kisah”nya?

2

Sampai disini, Bintang Bunting seperti Sinetron Indonesia (bukan Serial luar negeri semacam Smallville atau Heroes) (hal.12) Bermunculan tokoh muda sebagai peramal, Mada namanya. Saya teringat Madu (wanita India) dan Maria Magdalena (wanita Yahudi). Mada tiba-tiba meramal Audine, salah satu tokoh yang “plop” tiba-tiba muncul. Audine mengira sedang dalam RealityShow dengan judul: peramal tanpa akal (hal.13). Jayus judul RealityShow-nya, bukankah peramal memang mengejutkan dan terlihat tak berakal, kalau pakai akal, dia harusnya jadi Saintis. Di apartemen, saat Audine sedang tidur dan yakin sendirian, ternyata tiba-tiba suaminya, Adam ada di belakangnya. Sempat dia mengira Adam adalah garong pemerkosa (hal.15). Penggunaan bahasa yang aneh. Sejak hari bertemu Mada, Audine selalu membutuhkannya, untuk curhat dan lain sebagainya, kali ini dia ke rumah Mada untuk curhat namun yang terjadi malah ini: Mada yang gemar berbicara menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (hal.16) memintanya memperbaiki hubungan dengan suaminya, Adam, sebab selama ini ada jarak diantara mereka. Sungguh ironik, Mada yang EYD malah lebih “doyan” bicara “Jakarta” daripada Indonesia sesuai Goryf Keraf.

3

Kita tak pernah tahu spesifikasi tiap tokohnya berprofesi sebagai apa (kecuali dua orang, Raeli dan Mada, Raeli menjadi Pemilik Salon dan Mada menjadi Peramal. Tokoh yang lainnya kabur). Sekarang, Audine ada di kantornya, kira-kira waktu sebelum pertemuan, si CEO bule Jerman gembrot itu menepuk pantat Audine ketika ia melintas di depannya (hal.17). Bule itu menghilang, punya alibi, dan Audine mendampratnya,

Audine memilih mengundurkan diri. Bisa ditangkap bahwa sekarang Audine pengangguran (tapi itu tidak dikatakan disini). Menarik bahwa bule (Jerman pula) menampar (pantat pula) Audine. Seumur hidup belum pernah saya membaca novel karya penulis Indonesia yang menyinggung soal tindakan asusila ini. Dan kenapa harus bule Jerman? Dan seperti biasa, Audine butuh diramal Mada. Apa kata Mada? Hindari daerah Selatan (hal.19). Peramal gadungan pun bisa melakukan ini. Tapi menarik, menarik orang yang tertarik pada dunia “peramalan” untuk terus membaca.

4

Salah satu tokoh, Raeli sedang mengurus salon kecantikannya, ada spa dan segala macam kehebohan para wanita bahkan pria disana. Namanya Really Raeli, namanya terkesan “dipas-paskan” dengan nama pemiliknya, itu sudah menjadi tradisi modern di Indonesia dalam menjual dagangan. Raeli sedang inspeksi sambil menurunkan bagian bawah kaos ketatnya yang sering tertarik ke atas (hal.22-23). Apakah betul, ini gaya berpakaian di salon-salon? Ataukah apa maksudnya ini membuat pusarnya jelas terlihat (hal.23). Bacalah dengan tenang, jangan mengeluh, hingga sampai ke sebuah ide cemerlang dari Audine yang mempunyai kebiasaan “buruk” tidak bisa membedakan nyata dan mimpi, dengan menandai setiap kejadian dengan gambar Bintang pada buku hariannya? Disini kita ketemukan hubungan judul novel tapi hanya sebatas Bintang (tidak dengan Bunting) Audine mulai membuat satu garis miring (hal.39).

5

Masih banyak hal yang terkesan “jayus” dan “lebay”. Pada beberapa bagian seperti dipaksakan agar menarik, dan menjadi bahan horor atau tertawaan. Bagi saya secara keseluruhan Bintang Bunting adalah judul yang orisinal, sangat bagus, ketika terjadi pencocokan antara bintang yang ditandai Audine dan bintang palsu yang dibuat Mada dalam rangka memanipulasi kesadaran sahabatnya, Audine, demi mendapatkan “selingkuh” dengan Adam, suami Audine yang sudah tidak cinta pada Audine. Bintang buatan Mada adalah bintang gendut, seperti sedang bunting. Jadilah Bintang Bunting. Bintang Bunting itulah yang membangunkan Audine dari mimpi yang dimanipulasi Mada, Raeli, dan Adam, dan membuat Audine menghajar Mada, memakinya habis-habisan, dan meninggalkan Adam yang kurang ajar. Audine dibantu oleh seorang lelaki, Joseph (saudaranya?).

Mengenai profesi, banyak tokoh dalam Bintang Bunting adalah semacam pelarian dan kamufase. Audine mengundurkan diri entah dari perusahaan mana dan kini membuat kue sebagai kegiatan terbarunya (seperti semua tokoh lain, mereka muncul tiba-tiba tanpa latar belakang jelas dan terkesan disembunyikan masa lalu mereka, entah untuk maksud apa), Mis Bling-Bling yang sok dan diketemukan mati dibunuh di apartemennya juga, tidak teridentifikasi dengan baik siapa “dirinya”, Raeli sebatas pemilik salon yang doyan bicara tentang kematian, Mada, tiba-tiba muncul sebagai peramal, kegiatan sampingannya adalah membuat kerajinan, Adam, kerja di periklanan sekaligus pembunuh bayaran (yang ecek-ecek, kenapa? Spesifikasi cara kerjanya begitu “murahan”. Setidaknya Budi melakukan riset untuk bagian ini agar terlihat lebih oke, setidaknya nontonlah film-film Hollywood untuk mendapat referensi soal pembunuh bayaran), dan sejumlah tokoh lainnya.

Bintang Bunting itu terpotong-potong, melompat-lompat, sehingga jika tidak awas, kita akan tersesat, kabur, dan harus membolak-balik halaman agar tahu kita sedang dimana ini. Waktu dan tempat sepertinya tidak diperdulikan Budi, pokoknya cerita tentang pembuatan Bintang. Pagi, siang, sore, malam menjadi kabur ketika setiap tokoh bisa muncul kapan saja, dimana saja, dan pergi kemana saja untuk sebuah tujuan yang kadang kala tidak penting. Karena terpotong-potong (novel terakhir Sidney Sheldon juga berisi potongan-potongan namun begitu detail sehingga kita bisa mengikutinya tanpa membolak-balik halaman depan) Bintang Bunting menjadi tidak menarik. Tokoh-tokohnya menjadi kabur. Kejadian-kejadian menjadi kurang bermakna dan berarti. ****MIS BLING BLING TIDAK MATI, YANG MATI KETUA GENG ARISAN. ADAM BUKAN PEMBUNUH BAYARAN, DIA AKTOR KASUS KRIMINAL.**

6

Di akhir kata, saya masih tidak habis pikir, ada penulis yang dinominasikan Khatulistiwa Literary Award, kok bisa menggunakan analogi semacam ini? Kadang kebencian datang seperti kamu membenci Angelina

Jolie hanya karena kamu menyukai Jennifer Aniston (hal.121). Ini salah satu dari banyak analogi Budi dalam Bintang Bunting yang bagi saya pribadi, kekanak-kanakan.

****SEMOGA MAS BUDI DAN PARA FANSNYA DI TWITTER MERELAKAN KECEROBOHAN SAYA DALAM MENSKRITIK. TERIMA KASIH.**

Andrea Ika says

Review : Bintang Bunting

Valiant Budi

Penerbit : GagasMedia.

Editor : Mumu Aloha.

Cover Designer : Willy Apriando

Sinopsis

Audine, seorang wanita yang tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan di dalam hidupnya. Akibatnya dia selalu merasa bingung dan tertekan, apalagi gara-gara kelainannya itu dia sampai harus kehilangan pekerjaannya. Bahkan belakangan ini kehidupan rumah tangganya bersama Adam juga mulai mengalami goncangan. Untunglah ada Raeli, sahabat yang selalu setia mendengarkan curhatannya dan Mada, seorang peramal yang membantunya mengatasi kelainannya tersebut.

Untuk bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan, Audine akhirnya membuat satu garis penanda manakala mengalami kejadian-kejadian yang aneh.

Seiring dengan kejadian-kejadian aneh yang dialami Audine, garis penanda itu membentuk gambar sebuah bintang. Bintang demi bintang tergambar namun Audine masih saja belum mampu keluar dari masalahnya. Hingga akhirnya gambar bintang itu menunjukkan suatu kenyataan yang sangat menyakitkan.

Review

Tampilan fisik

buku ini menarik mata. Covernya tidak biasa, ada kesan “retro” ada kesan modern disini.

Isi cerita

Kalo kamu pikir Bintang Bunting menceritakan seorang gadis cilik bernama Bintang dan hamil di luar nikah, maaf..kamu salah. Justru novel ini menceritakan perselingkuhan dan manipulasinya. Keunikan buku ini terlihat mulai dari pemilihan judul yang, diakui oleh penulisnya, memang terdengar ear-catching. Keunikan lainnya adalah tema dan plot cerita yang diusung.

Kisah Bintang Bunting ini terpotong-potong dan meloncat loncat. Karenanya novel ini menjadi tidak menarik. Tokoh-tokohnya menjadi kabur. Kejadian-kejadian menjadi kurang bermakna dan berarti. Dibanding Joker, Bintang Bunting alurnya lebih rumit, maka dibutuhkan penggambara bintang ini. namun, hanya karena sebuah garis saja, ketahuanlah endingnya

Gaya bahasa

Masih banyak hal yang terkesan “lebay”. Pada beberapa bagian seperti dipaksakan agar menarik, dan menjadi bahan horor atau tertawaan. banyak analogi Vabyo dalam Bintang Bunting yang bagi saya pribadi, kekanak-kanakan.

Pesan moral didalam novel

mimpi tak boleh disepelekan. Mungkin, sebuah mimpi bisa menjadi penyampai pesan atau peringatan akan sebuah kejadian

Kenyamanan

selama membaca kisah Bintang Bunting itu terpotong-potong, melompat-lompat, sehingga jika tidak awas, kita akan tersesat, kabur, dan harus membolak-balik halaman agar tahu kita sedang dimana ini.

Kesimpulan

Reading level

Dewasa

Rating

3 Bintang untuk

Cover +

Isi -

Gaya bahasa +

Pesan moral. +

Kenyamanan -

Mahir says

Pertama-tama, angkat jempol dan congratulations buat Vabyo. Status best-seller akhirnya menghinggapi dua novel pertamanya, Joker dan Bintang Bunting, setelah masing-masing dicetak ulang. Padahal, saya ingat banget, sekitar dua sampai satu setengah tahun lalu, dua novel ini sangat jarang lagi ditemukan di pasaran. Dengar-dengar, di cetakan pertama, kedua novel ini flop secara komersial. Padahal secara kualitas, keduanya berbicara banyak di ajang penghargaan penulis-penulis nasional. Yah, pada akhirnya, kualitas berbicara juga. Terbukti dari seringnya saya melihat orang-orang membicarakan kedua novel ini di social media.

Saya cukup beruntung sudah membaca keduanya sejak lama. Padahal kedua karya Vabyo ini sudah sempat saya anggap sebagai vintage cult akibat butuh perjuangan untuk mendapatkannya. Then, everything was worth it.

Vabyo memang lihai membuat suatu plot yang tidak biasa dan memunculkan twist demi twist tidak terduga di sepanjang perjalanan cerita. Selepas Joker, saya rasa kelihaiannya Vabyo semakin terasa di Bintang Bunting. Buktinya adalah plot yang membuat banyak pembaca mengerutkan kepala saat membacanya, tapi kemudian merasakan 'read-gasm' setelah dicerahkan oleh endingnya. Ini merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca seperti saya, yaitu jenis pembaca gampang bosan jika membaca suatu karya yang datar-datar saja. Jika dibandingkan dengan film, sensasi Bintang Bunting sama seperti ketika saya menonton Memento. (Sebenarnya saya merasakan banyak kesamaan konsep antara BB dan Memento. Apakah Vabyo memang terinspirasi oleh skrip film itu? Iya ataupun tidak, biarlah itu jadi rahasia dapur dia sendiri sebagai penulis)

Kesimpulannya, saya memberi bintang tiga untuk novel yang cukup membuat heboh ini. Seperti ketika membaca Joker, sebenarnya saya tidak terlalu suka dengan tema yang diusung serta bahasa yang digunakan. Namun, lain lagi ceritanya jika membahas gaya bercerita yang rasanya tidak berlebihan jika disebut jenius.

Saya pun senang karena akhirnya buku hebat ini akhirnya bisa memperoleh pengakuan lebih luas *tos jauh buat Vabyo*

MP

Almira Nuringtyas says

SPEECHLESS

Butuh setengah hari buat nyelesin ni buku yang rumit banget di bagian bagian awalnya. Seakan gak mau kelewat sama semua petunjuk yang dikasih di bab awal, gue baca pelan pelan, hati-hati dan berusaha sekeras mungkin mencerna semua petunjuk yg ada, tapi tetep aja melongo pas tau fakta sebenarnya. Edan!haha

Oke, ini sinopsis singkatnya:

Audine, menderita semacam kelainan jiwa gabisa ngebedain mimpi& dunia nyata. Kadang, kejadian yang dia pikir nyata, ternyata cuma mimpi, begitu juga sebaliknya. Dia punya sahabat, namanya Raeli, yang sering dijadiin tempat curhatnya soal keanehan yang dia punya. Nah Raeli ini ternyata juga punya permasalahannya sendiri, dia kayak takut sama yang namanya kematian, parnoannya ini kebangetan sampe suka mikir yang enggak2 secara hiperbolis. Nah, adalagi Mada, peramal yang sering ngebantuin Audine kalo "kelainannya" udah mulai muncul& Adam, suami Audine yang jarang pulang ke rumah. Nah, gimana Audine ngadepin kelainannya ini? Dan apa rahasia dibalik keanehan yang Audine punya ini? Apa maksud dari "Bintang Bunting"?

Awal awal baca buku ini, gila gue takut sendiri. Rasanya gloomy banget dan ada bau bau "thriller" yang bikin merinding *untung gue baca siang2*. Udah gitu mumet banget, bingung mau dibawa kemana ni cerita, kok gajelas banget. Tapi ya okelah lanjut.

Mendekati pertengahan, gue belum juga nemuin titik cerah dari ni buku. Gila, kalo lo bukan orang yang tahan sama alur cerita yang gajelas dan muter muter tanpa arah yang jelas, pasti langsung ninggalin buku ini. Tapi semakin ke belakang, aura gloomy yang gue rasain berangsur ilang, apalagi makin banyak quotes2 sederhana, keliatannya sepele, tapi sukses bikin gue terdiam cukup lama buat ngeresapin.

Mendekati akhir, terkuaklah semua ketidakjelasan yang ada di awal buku. Gile, gue sampe melongo begitu disuguhin "fakta" yang sebenarnya. Dan untungnya, endingnya oke, gue suka :)

Yang bikin gue nurunin 1 bintang, ada beberapa kejadian yang masih gue bingung dan gaada penjelasannya juga menjelang akhir2, tapi tetep oke kok.

Recommended buat yang bosen sama buku dgn ending yg gitu2 aja& udah bisa ketebak, tapi, saran gue, harus sabar ya baca ini, soalnya "pencerahan"nya baru ada menjelang 3/4 bukunya.

Beberapa quotes yang gue suka:

"sepertinya kita memang terlalu sibuk belajar mencintai, sampai lupa bagaimana cara mengatasi kehilangan"
"Yah, kalo punya kartu member yang sama, sih, bisa sama-sama masuk satu klub"

Silvia Natari says

Kesan pertama baca itu, sumpah bingung banget sama jalan ceritanya yang seperti tidak beruntun. Bingung sama Audine yang punya kelainan gak bisa bedain mana mimpi dan kenyataan. Sempat paused baca novel ini, sempat stuck, karena gak ngerti sama arah cerita. Tapi, akhirnya dibaca juga, dan WAAAH TERNYATA

KERENNNN!!! Endingnya unpredictable banget deh. Saya saranin baca novel ini, jangan setengah-setengah, langsung dilahap habis lembar per lembar biar ngerti sama jalan cerita.

Salut banget sama gaya bahasa Valiant, keren, cerdas, gak klise dan mudah ditebak, iyasih saya akui ada beberapa dialog yang too mainstream. Tapi OK kok:-) Gak nyangka banget kalau selama baca kitapun ikut tertipu sama Mada, ikut bodoh bersama Audine dan juga sama-sama gak tau bedain mana kejadian nyata dan mimpi. Dan ketika di lembar-lembar terakhir barulah berseru "OOOHHHH GINI TOHHH. YA AMPUNNN!" Dan akhirnya tersadar bersama Audine kalau selama ini petunjuk bintang yang ia goreskan garis per garis mengalami pembengkakan menjadi Bintang Bunting. Oh, Crap! KOCAKK BANGET DEH!:-)

Thankyou banget buat mb. Fitri yang nge-cup-in novel ini untuk saya. Jadi, makin penasaran sama novel Kak Valiant lainnya! Ayo berburu!!!

Nurnajmi says

Oh.

Tidak seterkejut waktu baca Joker.

Tapi saya betul-betul penasaran sama ceritanya.

Hanya sedikit terganggu dengan komentar yang tidak penting dan terkesan lebay. Lupa dibagian mana saja, tapi lumayan sering saya dapati.

Perumpamaan-perumpamaan seperti dementor yang mungkin dimaksudkan menghasilkan senyum di bibir malah menjadi kerutan di kening.

Tapi, bisa dimaafkan dengan twist yang selalu ada di buku valiant budi.

Dia masih menjadi salah satu penulis favorit saya.

Tiara Orlanda says

salah satu novel bermutu yang saya baca setelah joker. sebuah novel "berat" yang jalan ceritanya sana-sini tapi seru. sebuah cerita tentang bintang . dan pengkhianatan. tentang audine yang suka bermimpi secara tidak sadar dan suaminya adam. yang akan mengalami pengkhianatan yang tak biasa dari adam. tentang mada ,si peramal sahabat audine yang membantu audine keluar dari masalahnya .

" kamu sering menyalahkan diri sendiri atas segala kegagalan yang kamu hadapi penyesalan demi penyesalan membuat hidupmu terasa semakin sulit"

lalu wanita itu berdiri dn menyerahkan kartu nama berbentuk jajaran genjang, "saya yakin kamu akan membutuhkan saya.."

Gustav says

Genius. I can only say to Vabyo that this book is blow my mind. And you'll finally understand why it's called Bintang Bunting. I feel like a detective when I read this book, Vabyo successfully twist my mind in some flashback. And it's such a smart way to plan an affair. Surprisingly I never expect that Miss Blink Blink is

having important role in this book among Audine, Adam and Mada..
